

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kepada anak dan remaja di Gereja adalah bidang pelayanan strategis yang signifikan karena bertanggung jawab atas kehidupan para anggotanya. Masa kanak-kanak dan remaja adalah masa di mana iman, akhlak, dan budi pekerti seseorang berkembang. Oleh karena itu, semakin baik pembinaan yang diberikan kepada anak-anak dan remaja, semakin tinggi kualitas anggota jamaahnya di kemudian hari. Namun, kualitas layanan yang diberikan kepada anak-anak dan remaja juga berpengaruh. Pendeta yang lebih muda biasanya adalah anggota gereja yang lebih muda, meskipun hanya sedikit yang bukan orang muda. Hal ini sekarang terjadi di banyak gereja, terutama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

Pelayanan Anak dan Remaja, atau PAR, adalah nama pelayanan gereja yang umum untuk kelompok anak-anak dan remaja, khususnya di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pelayanan ini tidak ditawarkan kepada orang dewasa atau orang lanjut usia, atau kelompok lainnya. Metode dan target layanan yang digunakan untuk anak-anak dan remaja berbeda dari orang dewasa dalam banyak hal. Keimanan, akhlak, kepribadian, umur, dan ilmu adalah sifat-sifat tersebut.

Setelah awalnya digunakan di Sekolah Minggu, istilah PAR, singkatan dari Layanan Anak & Remaja, telah berkembang dalam komunitas GMIT dan

akhirnya tetap di PAR. Sebagaimana didefinisikan oleh penciptanya, Sinode Manajemen PAR GMIT, istilah PAR mengacu pada layanan komprehensif yang mencakup semua untuk anak-anak dan remaja, melampaui komponen pembelajaran Minggu pagi. Aspek yang dibahas termasuk bidang pelayanan gereja, seperti koinonia, marturia, diakonia, liturgi, dan oikonomia.

PAR adalah jenis kebaktian gereja yang unik yang ditujukan untuk anak-anak berusia 3–14 tahun dengan latar belakang psikologis, moral, dan agama yang berbeda. Menurut Kohlburg (1997), orang-orang pada usia ini secara moral mulai sadar akan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Ini karena mereka telah beralih dari membuat keputusan berdasarkan konsekuensi (hukuman atau penghargaan) yang mungkin mereka hadapi dari pihak berwenang.

Jemaat GMIT Bethel Maulafa adalah salah satu mata jemaat yang ada dalam Wilayah Pelayanan Klasik Kota Kupang Tengah. Jemaat ini berdiri pada tanggal 11 April 2015. Saat ini Jemaat GMIT Bethel Maulafa dipimpin oleh seorang Pendeta yang bertindak selaku Ketua Majelis Jemaat, yakni Pendeta Sepy Marthen Hawu, S.Th. Dalam melaksanakan pelayanan kepada jemaat, Pendeta Sepy Marthen Hawu, S.Th dibantu oleh para presbiter Jemaat GMIT Bethel Maulafa.

Pelayanan yang berlangsung di Jemaat GMIT Bethel Maulafa tidak hanya berlangsung untuk jemaat dewasa saja, namun juga dilaksanakan untuk kalangan Pemuda dan Anak (PAR). Untuk keperluan pembelajaran, anak dan remaja PAR dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelas, terdiri dari Kelas Indria usia 3-6 tahun, usia 7-9 tahun, Kelas Tanggung, usia 10-12 tahun, dan Kelas

Remaja usia 13-15 tahun. Jumlah anak dan remaja PAR yang dilayani di Jemaat GMIT Bethel Maulafa berjumlah $\pm$ 135 Anak. Adapun data anak dan remaja PAR di Jemaat GMIT Bethel Maulafa dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1.1

Data Anak dan Remaja PAR di Jemaat GMIT Bethel Maulafa

No.	Kelas Belajar	J u m l a h		T o t a l
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas Anak Belum Sekolah	6	9	15 Orang
2.	Kelas Anak TK / PAUD	5	12	17 Orang
3.	Kelas Anak SD	29	42	71 Orang
4.	Kelas Anak SMP	17	15	32 Orang
	T o t a l	57 Orang	78 Orang	135ang

Sumber Data : Informasi dari Ketua UPP PAR Jemaat GMIT Bethel

Maulafa

Jumlah anak dan remaja PAR sebanyak itu dilayani oleh $\pm$ 23 orang Pengajar PAR yang memiliki keterbebanan untuk melayani anak dan remaja GMIT di Jemaat GMIT Bethel Maulafa. Pengelompokkan tersebut telah mempertimbangkan karakteristik perkembangan pengetahuan, kepribadian, moral dan iman anak. Artinya untuk setiap kelompok yang diisi oleh anak

dengan interval usia satu 1-2 tahun memiliki perkembangan yang relatif sama. Hal ini sangat membantu PenPengajar PARs PAR dalam memilih bahan, pengajar dan strategi pembelajaran yang paling cocok bagi anak. Itulah sebabnya GMT sendiri telah memilih maupun menghasilkan sejumlah bahan pengajaran bagi kebutuhan dimaksud.

Layanan Anak dan Remaja (PAR) membutuhkan Pengajar PAR yang baik selain materi kurikulum untuk remaja. Menurut Kristiono dan Perdana (2019:1), "Untuk menjadi Pengajar PAR Sekolah Minggu (Pengajar PAR) tidak hanya dituntut memiliki ilmu teologi tetapi juga dituntut memiliki kompetensi di bidang pengajaran, di sisi lain, seorang Pengajar PAR Sekolah Minggu (Pengajar PAR) juga harus mampu menjadi teladan dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan anak-anak dan remaja."

Anak-anak dan remaja, juga dikenal sebagai PAR, adalah individu unik dengan berbagai karakteristik. Selalu ada banyak kejadian menarik yang melibatkan anak-anak dan remaja PAR, dan pendapat tentang apa sebenarnya anak-anak dan remaja itu muncul. Anak-anak dan remaja dilihat oleh beberapa orang sebagai replika orang dewasa, sementara orang lain melihat mereka sebagai kanvas kosong yang siap ditulis.

Anak-anak dan remaja dengan PAR akan mengalami perkembangan masa depan yang signifikan dan cepat. Ketika merancang kegiatan pembelajaran untuk remaja dan anak-Anak PAR, hal utama ialah memprioritaskan kebutuhan anak. Anak-anak dan remaja PAR sering menganggap materi yang diajarkan Pengajar PARnya membosankan. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat untuk

membantu anak dan remaja PAR mengatasi rasa bosan diperlukan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran dan meningkatkan keinginan untuk belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang Pengajar PAR untuk mendorong Anak PAR untuk belajar adalah dengan menggunakan materi audio visual.

(Hamdani, 2011:249) menyatakan bahwa "media audio visual merupakan gabungan antara audio dan visual atau bisa disebut media tontonan yang benar." Pengajar PAR dapat bertindak sebagai fasilitator dan pengganti media untuk menyampaikan pelajaran. Penggunaan materi audiovisual dapat membantu pembelajaran anak dan memungkinkan pertukaran pengetahuan dua arah antara Pengajar PAR dan Anak PAR. Ketika anak-anak diajarkan untuk melakukan sesuatu selain mendengarkan Pengajar PARnya menjelaskan, mereka lebih cenderung mengamati, memerankan, mendemonstrasikan, dan melakukan aktivitas lain yang akan menarik perhatian mereka dan mendorong pembelajaran.

Sebagai hasil dari observasi awal mereka selama kurang lebih dua (dua) tahun menjalankan tugas pengabdian sebagai Pengajar PAR di jemaat GMIT Bet'el Maulafa, peneliti sering menemukan beberapa masalah penting dalam praktik pembelajaran PAR di lapangan. Salah satu kekhawatirannya adalah motivasi belajar anak yang rendah, kesulitan untuk fokus dan memperhatikan saat mendengarkan pelajaran, dan kesulitan memahami pelajaran yang diajarkan Pengajar PAR.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan buku dan atau bahan ajar PAR (Pedoman Sekolah Minggu) masih merupakan media pembelajaran utama. Karena materi audio visual belum diperkenalkan atau digunakan terlalu sering, anak-anak merasa sulit untuk menceritakan kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh Pengajar PAR.

Dalam praktik pembelajaran PAR di Kelompok Pelayanan Anak dan Remaja Jemaat GMIT Bethel Maulafa, media audio visual adalah pilihan terbaik karena dapat meningkatkan keinginan anak untuk belajar. Penggunaan media audio visual dapat menarik perhatian anak-anak dan remaja dan membuat mereka merasa nyaman dan menarik.

Penggunaan media audio visual akan membuat Anak PAR lebih tertarik pada warna, bentuk, gerakan, atau tampilan yang lebih hidup. Anak PAR juga dapat melakukan aktivitas tambahan seperti menampilkan dan mendemonstrasikan gerakan sambil mendengarkan penjelasan Pengajar PAR. Anak-anak dan remaja yang menonton media audio visual memiliki beberapa keuntungan: rentang perhatian mereka menjadi lebih pendek, proses belajar mereka terkonsentrasi pada subjek yang mereka pelajari, dan pengalaman dan kesan belajar mereka menjadi lebih terhubung dengan mereka sebagai individu.

Alasan peneliti menggunakan media audio visual sebagai alternatif untuk mengembangkan semangat dalam belajar, mau mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu karena media tersebut sangat berpengaruh

dalam mengembangkan motivasi belajar anak sehingga motivasi belajar anak lebih maksimal dan sesuai dengan aspek yang diamati.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, maka Peneliti memilih untuk melakukan studi penelitian pada Kelompok Pelayanan Anak dan Remaja (PAR) GMT Betel Maulafa dengan judul penelitian Skripsi adalah “ *Pengaruh Penggunaan Media Audi Visual Terhadap Motivasi Belajar Anak PAR di GMT Betel Maulafa Tahun 2024/2025.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAR masih bersifat satu arah (monoton)
2. Masih rendahnya motivasi belajar Anak PAR
3. Anak PAR masih sangat banyak yang sulit memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh Pengajar PAR
4. Media pembelajaran kurang bervariasi
5. Media pembelajaran masih bertumpu pada buku ajar sebagai media utama

1.3 Batasan Masalah

Pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar Anak PAR di GMT BET'EL Maulafa tahun 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Dilihat dari batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar Anak PAR di GMIT BET'EL Maulafa?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio-visual terhadap motivasi belajar Anak PAR di GMIT BET'EL Maulafa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan program studi IPT khususnya pada mata kuliah Pak Anak-Anak dan PAK Remaja & Pemuda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak PAR

Penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi Anak PAR dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pengajar PAR

Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan Anak PAR dalam menerima materi dengan menggunakan media audio-visual.

c. Bagi Gereja

Dengan menggunakan media audio-visual, pengaar PAR dan Anak PAR akan lebih mudah berinteraksi satu sama lain dan saling bertanya jawab, maka dari itu lebih memudahkan dalam proses belajar.